ARTIKEL PENELITIAN

**Validitas Alat Ukur *Dyadic Coping Inventory***

AMORITA CHRISTELLA ANGGAMSARI & FITRI ANDRIANI

Departemen Psikologi Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan bukti-bukti validitas dari alat ukur DCI versi Bahasa Indonesia. 356 partisipan terlibat dalam studi ini. Terdapat tiga dari lima bukti validitas yang didapatkan, yaitu bukti validitas berdasarkan konten (nilai I-CVI dan S-CVI), bukti validitas berdasarkan respon (hasil *cognitive interview*), dan bukti validitas berdasarkan struktur internal (uji model dengan analisis CFA). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai I-CVI ≥ 0,83 dan S-CVI ≥ 0,90. Hasil CI terdiri dari dua skema yang dapat menggambarkan proses berpikir partisipan selama mengisi kuesioner. Hasil uji model termasuk dalam kategori fit dan menunjukkan bahwa alat ukur DCI memiliki struktur faktorial yang konsisten dengan temuan sebelumnya. Alat ukur DCI versi Bahasa Indonesia yang valid terdiri dari 31 aitem.

***Kata kunci:*** *dyadic coping, Dyadic Coping Inventory, validitas*

**ABSTRACT**

This study aims to gather evidences on validity of the Indonesian version of the Dyadic Coping Inventory. 356 participants were involved in the study. Three out of five validity evidences were gathered, which consisted of evidences on validity based on content (I-CVI and S-CVI values), validity based on response processes (*cognitive interviews’ results*), and validity based on internal structures (model testing using CFA). Results showed that the I-CVI values ≥ 0,83 and the S-CVI values ≥ 0,90. The CI resulted in two schemas that can explain the participants’ train-of-thoughts while filling the questionnaire. The models tested are considered fit and it showed that the instrument has a consistent factorial structure with previous findings. The valid version of the instrument consisted of 31 items.

***Keywords:*** *dyadic coping, Dyadic Coping Inventory, validity*

|  |  |
| --- | --- |
| Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,  \*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: **fitri.andriani@psikologi.unair.ac.id** | |
| C:\Users\psikologiunair\AppData\Local\Microsoft\Windows\INetCacheContent.Word\CC-BY_icon.svg.png | Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik. |
|  |  |

**PENDAHULUAN**

*Dyadic coping* (DC) didefinisikansebagai suatu proses diadik, dimana individu dan pasangannya menggunakan strategi koping masing-masing dan/atau strategi koping bersama untuk mengatasi stres yang muncul (Kayser & Bodenmann, 2005). Konstruk ini dikembangkan oleh Bodenmann dari *systemic transactional model* (STM) sebagai perluasan teori strategi koping milik Lazarus & Folkman (1984), yang dibawa ke dalam konteks hubungan romantis (Bodenmann, 1995, 1997). Pengukuran konstruk ini dilakukan dengan alat ukur *Dyadic Coping Inventory* (DCI), dan hasil studi sebelumnya menunjukkan bahwa DC memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan hubungan (*relationship satisfaction*) (Falconier, Jackson, Hilpert, & Bodenmann, 2015).

Munculnya *dyadic coping* diawali dengan komunikasi stres antara individu dan pasangannya (Rusu, Hilpert, Turliuc, & Bodenmann, 2016), lalu pasangan akan menilai sinyal stres tersebut (*stress appraisal*) dan memutuskan respon berbentuk positif atau negatif yang akan diberikan kepada individu (Kanth, Randall, Bodenmann, & Indumathy, 2021). Proses *stress communication* ini merupakan salah satu keunggulan dari konstruk *dyadic coping* yang dikembangkan oleh Bodenmann, karena akan memunculkan proses diskusi agar individu dan pasangannya dapat saling mengetahui kebutuhan serta preferensi strategi koping masing-masing. Hal ini telah diteliti sebelumnya dan diketahui berdampak positif terhadap hubungan individu dan pasangannya (Donato et al., 2021; Vangelisti & Perlman, 2018). Sementara keunikan lainnya pada DC milik Bodenmann adalah proses *stress appraisal*, dimana penilaian dilakukan dari perspektif individu (‘masalahku’), perspektif pasangan/*the partner* (‘masalahmu’), dan perspektif keduanya/*as a couple* (‘masalah kita’) (Bodenmann, Randall, & Falconier, 2019). Beberapa studi meta-analisis mengenai DC model STM juga menemukan bahwa dengan melakukan *dyadic coping* berbentuk positif (*positive dyadic coping*), maka individu dan pasangannya dapat meningkatkan kesejahteraan masing-masing (*individual well-being*) dan kesejahteraan hubungan romantis itu sendiri (*relationship well-being*) (Falconier et al., 2015; Falconier, Randall, & Bodenmann, 2016; Hilpert, Randall, Sorowkowsky, Atkins, & Sorowkowska, 2016).

Studi sebelumnya menemukan bahwa DC dapat menjadi faktor protektif dalam hubungan antara stres dan kesejahteraan pasangan (*couples’ well-being*) (Gasbarrini et al., 2015), hal ini menjadi penting karena terjadinya peningkatan kasus perceraian di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ada sebanyak 447.743 kasus perceraian pada tahun 2021, dengan 279.205 kasus disebabkan oleh ‘konflik yang tidak terselesaikan antara pasangan suami-istri’ (Annur, 2022). Hubungan yang tidak harmonis antara pasangan suami-istri dapat berdampak negatif pada tumbuh kembang anak mereka. ICD 10 menyatakan bahwa salah satu faktor resiko dalam proses perkembangan anak adalah bagaimana orangtua mereka mengatasi stres (World Health Organization, 2004). Hal ini juga didukung oleh teori ekologi milik Bronfenbrenner yang menjelaskan mengenai *transactional influence*, yaitu bagaimana lingkungan sosial (misalkan, pada level *micro*, yaitu keluarga inti) dapat mempengaruhi perkembangan anak (Lerner & Damon, 2006; Rosa & Tudge, 2013; Tudge & Rosa, 2020).

Kayser & Bodenmann (2005) menjelaskan dua bentuk dari *dyadic coping* yaitu, *positive dyadic coping* dan *negative dyadic coping*. *Positive dyadic coping* memiliki tiga bentuk, yaitu *supportive dyadic coping* (SDC), *delegated dyadic coping* (DDC), dan *common dyadic coping* (CDC). DC dalam bentuk positif dapat berupa pemberian dukungan bersifat emosional (*emotion-focused*) dan/atau pemberian solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi (*problem-focused*) (Bodenmann, 1995). *Negative dyadic coping* juga terdiri dari tiga bentuk, yaitu *ambivalent dyadic coping*, *superficial dyadic coping*, dan *hostile dyadic coping*. Tidak banyak penelitian yang menjelaskan mengenai *negative dyadic coping* karena penelitian-penelitian sebelumnya lebih fokus pada bentuk-bentuk positif dari DC, khususnya *common dyadic coping*/CDC (Bodenmann et al., 2019).

Berdasarkan manual alat ukur DCI (Bodenmann, 2008), terdapat lima dimensi yang dievaluasi dalam tahap pengukuran, yaitu (1)*stress communication* (SC), (2)*supportive dyadic coping* (SDC), (3)*delegated dyadic coping* (DDC), (4)*negative dyadic coping* (NDC), dan (5)*common dyadic coping* (CDC). Alat ukur ini terdiri dari 37 aitem, dan skoring didapatkan dengan menjumlahkan aitem 1-35 setelah melakukan *reverse coding* terhadap aitem-aitem dari dimensi *negative dyadic coping*. Aitem 36 & 37 tidak termasuk dalam skoring karena hanya merupakan aitem evaluasi (seberapa puas individu dan/atau pasangannya terhadap cara mereka mengatasi stres). Dari studi-studi adaptasi sebelumnya, alat ukur ini memiliki reliabilitas yang cukup tinggi (nilai koefisien Alpha Cronbach diatas 0,80) tetapi bukti validitas yang dikumpulkan lebih banyak berupa uji model (bukti validitas berdasarkan struktur internal) (Nepomuceno, Goncalves, & Hernandez, 2022).

Alat ukur DCI versi Bahasa Indonesia yang didapatkan penulis dari pembuat alat ukur berupa translasi dari alat ukur original (dalam Bahasa Inggris), yang dihasilkan dalam penelitian sebelumnya (Dermawan, Goei, & Kirana, 2015). Translasi Bahasa Indonesia ini memiliki beberapa kelemahan seperti hanya diujicobakan pada pasangan di Tangerang, beberapa aitem belum disesuaikan dengan konteks budaya di Indonesia, serta adanya beberapa kesalahan pengejaan pada beberapa aitem. Aspek *wording* dari sebuah aitem dalam suatu alat ukur dapat mempengaruhi kualitas properti psikometri dari alat ukur tersebut dan kualitas dari data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, penting bagi peneliti maupun praktisi yang bergerak dalam bidang psikologi untuk menggunakan alat ukur yang valid dan reliabel.

Menurut Finch & French (2019), saat ini terdapat lima sumber validitas dalam pengukuran psikologis yaitu, validitas berdasarkan konten (hasil *expert judgement* atau FGD), validitas berdasarkan respon (hasil *cognitive interview* atau EEG), validitas berdasarkan struktur internal (hasil *exploratory factor analysis*/EFA atau *confirmatory factor analysis*/CFA), validitas berdasarkan hubungannya dengan variabel lain (disebut juga uji validitas konvergen dan/atau validitas diskriminan), dan valdiitas berdasarkan dampak tes (berupa pengaruh hasil skoring sebuah alat tes terhadap individu atau populasi).

Terdapat tiga bukti validitas yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu bukti validitas berdasarkan konten (hasil *expert judgement*), bukti validitas berdasarkan respon (hasil *cognitive interview*/CI), dan bukti validitas berdasarkan struktur internal (hasil uji model dengan *confirmatory factor analysis*). Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah penulis ingin memastikan bahwa alat ukur *Dyadic Coping Inventory* (DCI) versi Bahasa Indonesia valid sehingga dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya maupun dalam praktik psikologi.

**METODE**

*Desain Penelitian*

Penulis memilih untuk menggunakan panduan ITC/International Test Commision (2017) untuk translasi dan adaptasi alat tes sebagai acuan proses pengumpulan bukti-bukti validitas alat ukur DCI versi Bahasa Indonesia karena merupakan acuan terbaru dalam melakukan adaptasi dan translasi alat ukur. Pengambilan data dilakukan secara kuantitatif (*online survey*) dan kualitatif (wawancara daring dan luring).

*Partisipan*

Partisipan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan dua kriteria, yaitu (1)merupakan Warga Negara Indonesia/WNI, dan (2)sudah menikah, selama minimal 2 tahun. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *accidental sampling* dan *snowballing*. Jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 356 partisipan (, dengan 214 partisipan laki-laki (60,1%) dan 142 partisipan perempuan (39,9%). Jumlah tersebut telah sesuai dengan rekomendasi jumlah partisipan yang disarankan oleh ITC (2017) untuk melakukan analisis faktorial (CFA). Sebanyak 123 partisipan telah menikah selama 11-20 tahun (34,5%) dan sebanyak 227 partisipan (63,8%) memiliki 1-2 anak.

Partisipan pada tahap CI berjumlah 5 orang (3 partisipan laki-laki dan 2 partisipan perempuan) yang juga dipilih berdasarkan kriteria pemilihan partisipan pada tahap *online survey*. Seluruh partisipan berusia diatas 30 tahun dan 4 dari 5 partisipan sudah menikah selama lebih dari 5 tahun.

Seluruh partisipan, baik partisipan CI maupun partisipan *online survey* diberikan *informed consent* sebelum penulis melakukan pengambilan data.

*Pengukuran dan Strategi Pengumpulan Data*

Bukti validitas berdasarkan konten diperoleh melalui tahap *expert judgement* dengan melibatkan tujuh ahli dari kalangan psikolog, mahasiswa magister profesi, dan dosen di bidang Psikologi Klinis. Para ahli memberikan penilaian kuantitatif (hasil perhitungan I-CVI dan S-CVI) serta kualitatif (masukan terhadap aitem dan alat ukur secara keseluruhan). Bukti validitas berdasarkan respon diperoleh melalui tahap CI dengan melibatkan 5 partisipan. Panduan wawancara disusun berdasarkan teori Padilla & Benitez (2014). CI dilaksanakan secara daring melalui *Zoom* dan secara luring. Bukti validitas berdasarkan struktur internal diperoleh melalui uji model dengan analisis CFA. Data dikumpulkan dengan metode *online survey* menggunakan alat ukur DCI versi Bahasa Indonesia.

*Analisis Data*

Bukti validitas berdasarkan konten secara kuantitatif dianalisis menggunakan teori Polit & Beck (2007) mengenai I-CVI dan S-CVI. Kualitas aitem dan skala secara keseluruhan dilihat dari aspek *relevancy,* aspek *importance*, dan aspek *clarity*.

Bukti validitas berdasarkan respon dianalisis menggunakan teori Willis (2014), yaitu hasil CI dikategorisasikan ke dalam beberapa kategori (skema).

Bukti validitas berdasarkan struktur internal berupa uji model dianalisis menggunakan CFA. Untuk analisis CFA, disarankan untuk melakukan uji model berdasarkan teori sebelumnya (Finch & French, 2019). Uji model pada penelitian ini dilakukan berdasarkan pembagian dimensi-dimensi *dyadic coping* menurut teori Bodenmann (1995), sehingga terdapat 3 model yang diuji, yaitu model *5-factor by oneself*, model *5-factor by partner*, dan model *2-factor* CDC. Kriteriayang digunakan dalam menentukan apakah ketiga model termasuk dalam kategori *fit* diambil dari teori (Brown, 2015), yaitu nilai indeks *Chi-square*, SRMR, RMSEA, CFI dan TLI. Penulis menggunakan *Jamovi versi 2.3.16* untuk melakukan analisis CFA.

**HASIL PENELITIAN**

Bukti validitas berdasarkan konten secara kuantitatif didapatkan dengan menghitung nilai I-CVI dan S-CVI berdasarkan teori milik Polit & Beck (2007). Seluruh aitem memiliki nilai I-CVI ≥ 0,83 pada aspek *relevancy*, tetapi ada dua aitem yang perlu direvisi karena memiliki nilai I-CVI = 0,71 pada aspek *importance* dan aspek *clarity*. Setelah menghitung nilai I-CVI, maka penulis dapat menghitung nilai S-CVI. Dari hasil analisis, nilai S-CVI ≥ 0,90 untuk ketiga aspek dari alat ukur *Dyadic Coping Inventory* (DCI) versi Bahasa Indonesia. Penulis kemudian mempertimbangkan hasil perhitungan kuantitatif dan evaluasi kualitatif (masukan para ahli) untuk melakukan revisi pada aitem-aitem alat ukur sebelum melanjutkan ke tahap CI.

Bukti validitas berdasarkan respon didapatkan dengan menganalisis hasil CI berdasarkan teori milik Willis (2014). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat dua kategori yang muncul, yaitu pemahaman terhadap aitem dan pola pemilihan jawaban. Kategori pemahaman terhadap aitem memiliki dua tema, yaitu pola komunikasi (bagaimana individu dan pasangan berkomunikasi, baik secara verbal dan/atau non-verbal ketika menghadapi stres) dan strategi koping (bagaimana individu dan/atau pasangannya mengatasi masalah yang muncul). Sementara pada kategori pola pemilihan jawaban, partisipan memberikan informasi bagaimana mereka merespon suatu aitem dari alat ukur DCI (misalkan, alasan memilih respon ‘sangat sering’ pada aitem 27). Partisipan juga memberikan masukan terkait deskripsi respon dan aspek linguistik dari aitem-aitem alat ukur DCI. Penulis kemudian kembali melakukan revisi berdasarkan hasil CI sebelum mengumpulkan data melalui *online survey* (*field test*).

Bukti validitas berdasarkan struktur internal diperoleh dengan menguji ketiga model alat ukur DCI. Model 1, yaitu model *5-factor by oneself* memiliki nilai indeks *Chi-square* = 148, nilai indeks SRMR = 0,051, nilai indeks RMSEA = 0,081, nilai CFI indeks = 0,937, dan nilai indeks TLI = 0,906. Sementara model 2, yaitu model *5-factor by partner* memiliki nilai indeks *Chi-square* = 172, nilai indeks SRMR = 0,058, nilai indeks RMSEA = 0,077, nilai indeks CFI = 0,936, dan nilai indeks TLI = 0,909. Dan pada model 3, yaitu model 2-*factor* CDC memiliki nilai indeks *Chi-square =* 0,470, nilai indeks SRMR = 0,004, nilai indeks RMSEA = 0,00, nilai indeks CFI = 1,00, dan nilai indeks TLI = 1,00. Ketiga model termasuk dalam kategori *fit* dan seluruh aitem yang tersisa (29 aitem) memiliki nilai *loading factor* di atas 0,5.

**DISKUSI**

Penulis melakukan revisi aitem-aitem alat ukur DCI versi Bahasa Indonesia berdasarkan hasil I-CVI dan evaluasi kualitatif yang diberikan oleh para ahli dalam tahap *expert judgement* untuk mengumpulkan bukti validitas berdasarkan konten. Revisi yang dilakukan adalah seputar efektivitas kalimat, penggunaan istilah (kata ‘stres’ diganti dengan kata ‘masalah’ untuk mengurangi bias). Alat ukur diujicobakan kembali pada partisipan di tahap CI dan terdapat dua kategori yang muncul dari hasil wawancara. Kategori pertama, yaitu pemahaman terhadap aitem menunjukkan bagaimana partisipan dapat berkomunikasi dan melakukan koping bersama pasangan mereka. Hal ini berarti bahwa aitem-aitem DCI telah mampu mengukur konstruk *dyadic coping* karena berdasarkan hasil wawancara partisipan dapat menyebutkan memori-memori yang berkaitan dengan dimensi-dimensi dari DC. Pada kategori kedua, yaitu pola pemilihan jawaban, partisipan dapat menjelaskan mengapa mereka memilih suatu respon terhadap sebuah aitem dengan baik, serta memberikan masukan kepada penulis sebagai acuan revisi aitem-aitem alat ukur.

Hasil uji ketiga model alat ukur DCI menggunakan analisis CFA menunjukkan bahwa ketiga model termasuk dalam kategori *fit*. Hal ini berarti bahwa aitem-aitem DCI telah dapat mengukur konstruk *dyadic coping* dari perspektif individu/*by oneself* (model 1), perspektif pasangan/*by partner* (model 2), dan dari perspektif keduanya/*as a couple* (model 3). Temuan ini konsisten dengan teori (Bodenmann, 1995) dan hasil studi-studi adaptasi sebelumnya (Nepomuceno et al., 2022). Tetapi terdapat beberapa aitem yang dieliminasi karena memiliki nilai *loading factor* di bawah 0,5. Eliminasi aitem dilakukan dengan merujuk pada Ghozali (2018) dan terdapat 29 aitem yang tersisa.

**SIMPULAN**

Temuan berupa bukti validitas berdasarkan konten dan bukti validitas berdasarkan respon dari alat ukur DCI versi Bahasa Indonesia dapat dikatakan termasuk temuan baru, karena bukti validitas yang sering dilaporkan oleh studi adaptasi atau penelitian mengenai properti psikometri dari alat ukur DCI adalah bukti validitas berdasarkan struktur internal serta reliabilitas alat ukur. Studi-studi mengenai alat ukur DCI yang sebelumnya juga lebih sering menggunakan metode kuantitatif dibandingkan metode kualitatif, sehingga hasil CI yang didapatkan penulis merupakan salah satu keunikan dari penelitian ini. Melalui hasil CI, penulis juga mendapatkan gambaran singkat dari dinamika komunikasi dan koping dari pasangan di Indonesia. Bukti validitas berdasarkan struktur internal pada penelitian ini konsisten dengan teori dan temuan studi sebelumnya. Alat ukur DCI versi Bahasa Indonesia yang valid memiliki 31 aitem (29 aitem dan 2 aitem evaluasi yang tidak termasuk ke dalam skoring).

Saran penulis bagi penelitian selanjutnya adalah melakukan uji validitas konvergen dan diskriminan agar bukti validitas alat ukur ini lebih komprehensif. Penulis juga menyarankan untuk melakukan analisis DIF (*differential item functioning*) untuk mendeteksi bias, serta melakukan analisis faktorial berdasarkan gender atau usia untuk mengetahui pengaruh kedua variabel demografis tersebut terhadap dinamika *dyadic coping* pada pasangan di Indonesia.

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis berharap artikel ini bermanfaat bagi pembaca, baik dalam hal akademik maupun praktis.

**DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN**

Amorita Christella Anggamsari dan Fitri Andriani tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

**PUSTAKA ACUAN**

Annur, C. M. (2022). Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas karena Pertengkaran. Retrieved April 7, 2022, from https://databoks.katadata.co.id/ website: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran#:~:text=Angka Perceraian di Indonesia (2017-2021)&text=Menurut laporan Statistik Indonesia%2C jumlah,banyak menggugat cerai ketimbang suami.

Bodenmann, G. (1995). A systemic-transactional view of stress and coping in couples. *Swiss Journal of Psychology*, *54*, 34–49.

Bodenmann, G. (1997). Dyadic coping—A systemic-transactional view of stress and coping among couples: Theory and empirical findings. *European Review of Applied Psychology*, *47*, 137–140.

Bodenmann, G. (2008). *Dyadic Coping Inventory: Test Manual*. Bern, Switzerland: Huber.

Bodenmann, G., Randall, A. K., & Falconier, M. K. (Eds.). (2019). *Dyadic Coping: A Collection of Recent Studies*. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.3389/978-2-88963-031-8

Brown, T. A. (2015). *Confirmatory Factor Analysis for Applied Research* (2nd ed.). New York: The Guildford Press.

Dermawan, S., Goei, Y. A., & Kirana, K. C. (2015). Pengaruh Dyadic Coping terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Menikah di Tangerang. *Jurnal Psikologi Ulayat*, *2*(2), 420–433. https://doi.org/DOI: 10.24854/jpu22015-37

Donato, S., Parise, M., Pagani, A. F., Lanz, M., Regalia, C., Rosnati, R., & Iafrate, R. (2021). Together Against COVID-19 Concerns: The Role of the Dyadic Coping Process for Partners’ Psychological Well-Being During the Pandemic. *Frontiers in Psychology*, *7*(11), 578395. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.578395

Falconier, M. K., Jackson, J. B., Hilpert, P., & Bodenmann, G. (2015). Dyadic coping and relationship satisfaction: A meta-analysis. *Clinical Psychology Review*, *42*, 28–46. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.cpr.2015.07.002

Falconier, M. K., Randall, A. K., & Bodenmann, G. (2016). *Couples coping with stress: A cross-cultural perspective*. New York: Routledge.

Finch, W. H., & French, B. F. (2019). *Educational and Psychological Measurement*. New York: Routledge.

Gasbarrini, M. F., Snyder, D. K., Iafrate, R., Bertoni, A., Donato, S., & Margola, D. (2015). Investigating the relation between shared stressors and marital satisfaction: The moderating effects of dyadic coping and communication. *Family Science*, *6*(1), 143–149. https://doi.org/10.1080/19424620.2015.1082044

Ghozali, I. (2018). *Structural equation modelling: Teori, konsep dan aplikasi dengan program lisrel 9.10, edisi 4.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hilpert, P., Randall, A. K., Sorowkowsky, P., Atkins, D., & Sorowkowska, A. (2016). The Associations of Dyadic Coping and Relationship Satisfaction Vary between and within Nations: A 35-Nation Study. *Frontiers in Psychology*, *7*. https://doi.org/doi: 10.3389/fpsyg.2016.01106

International Test Commisions. (2017). The ITC Guidelines for Translating and Adapting Tests [Second Edition]. https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1975.tb00322.x

Kanth, B., Randall, A. K., Bodenmann, G., & Indumathy, J. (2021). Partners’ Dyadic Coping in India: Psychometric Properties and Validity of the Tamil Version of the Dyadic Coping Inventory. *Marriage & Family Review*, 1–28. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01494929.2021.1936743

Kayser, K., & Bodenmann, G. (2005). *Couples Coping with Stress: Emerging Perspective on Dyadic Coping* (T. A. Revenson, Ed.). Washington, DC: American Psychological Association.

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company.

Lerner, R. M., & Damon, W. (Eds.). (2006). *Handbook of Child Psychology. Volume One: Theoretical Models of Human Development* (6st ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Nepomuceno, W. R., Goncalves, A. da S., & Hernandez, J. A. E. (2022). Psychometric Properties of the Dyadic Coping Inventory: Systematic Review. *Interpersona*, *16*(1), 96–119. https://doi.org/https://doi.org/10.5964/ijpr.7597

Padilla, J.-L., & Benitez, I. (2014). Validity evidence based on response processes. *Psicothema*, *26*(1), 136–144. https://doi.org/doi: 10.7334/psicothema2013.259

Polit, D. F., & Beck, C. T. (2007). The Content Validity Index: Are You Sure You Know What’s Being Reported? Critique and Recommendations. *Research in Nursing & Health*, *29*, 489–497. https://doi.org/DOI: 10.1002/nur.20147

Rosa, E. M., & Tudge, J. (2013). Urie Bronfenbrenner’s Theory of Human Development: Its Evolution From Ecology to Bioecology. *Journal of Family Theory & Review*, *5*(4), 243–258. https://doi.org/DOI:10.1111/jftr.12022

Rusu, P. P., Hilpert, P., Turliuc, M. N., & Bodenmann, G. (2016). Dyadic Coping in an Eastern European Context: Validity and Measurement Invariance of the Romanian Version of Dyadic Coping Inventory. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, *49*(4), 274–285. https://doi.org/DOI: 10.1177/0748175616664009

Tudge, J., & Rosa, E. M. (2020). Bronfenbrenner’s Ecological Theory. In *The Encyclopedia of Child and Adolescent Development*. https://doi.org/DOI 10.1002/9781119171492.wecad251

Vangelisti, A. L., & Perlman, D. (Eds.). (2018). *The Cambridge Handbook of Personal Relationships* (2nd., Camb). https://doi.org/10.1017/9781316417867

Willis, G. (2014). *Cognitive Interviewing Methodology* (1st ed.; K. Miller, S. Willson, V. Chepp, & J.-L. Padilla, Eds.). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

World Health Organization. (2004). *ICD-10 : international statistical classification of diseases and related health problems* (2nd ed.). World Health Organization.